

# Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Peran Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis  
dalam Sosial Keagamaan”**

## WACANA

**Ahsin Sakho Muhammad**  
**Peranan Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira’at**

**Atiyatul Ulya**  
**Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Sumber  
Ajaran Islam**

**Masri Mansoer**  
**Kebebasan Manusia: Telaah terhadap Corak  
Teologi dalam Tafsir Departemen Agama**

**Rifqi Muhammad Fatkhi**  
**Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Sahih  
(Kajian Manhaj Ibn Hibban dalam Sahihnya)**

**Nur Rofiah**  
**Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam  
Wacana Islam**

## TULISAN LEPAS

**Hasanudin**  
**Manajemen Dakwah dalam Al-Qur’an**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. VIII, No. 1, 2006

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Amsal Bakhtiar  
Kautsar Azhari Noer  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri

**Pemimpin Redaksi**

Edwin Syarif

**Anggota Redaksi**

Wiwi Siti Sajaroh  
A. Bakir Ihsan

**Sekretariat**

Suzanti Ikhlas

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Editorial*

- ~ Peran Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis dalam Sosial  
Keagamaan

### *Articles*

- 119-142 Peranan Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira'at  
*Absin Sakho Muhammad*
- 143-154 Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Sumber Ajaran Islam  
*Atiyatul Ulya*
- 155-176 Kebebasan Manusia: Telaah terhadap Corak Teologi dalam  
Tafsir Departemen Agama  
*Masri Mansoer*
- 177-190 Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Ṣaḥīḥ (Kajian Manhaj  
Ibn Ḥibbān dalam Ṣaḥīḥnya)  
*Rifqi Muhammad Fatkhi*
- 191-204 Al-Muḥarrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitāb Al-'Aziz Karya Ibnu  
'Aṭīyah  
*Damanhuri Basyir*
- 205-216 Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam  
*Nur Rofiah*
- 217-236 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal (II)  
*Kusmana*

### *Document*

- 237-262 Manajemen Dakwah dalam Al-Qur'an  
*Hasanudin*

## PERAN ILMU-ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM SOSIAL KEAGAMAAN

Jurnal **Refleksi** pada terbitan ini dengan tema “Peran Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis dalam Sosial Keagamaan”. Munculnya para ahli tafsir, ahli hadis, fuqaha, mutakalim dan lainnya pada masa kejayaan Islam tidak lepas dari sosial keagamaan pada waktu itu. Tuntutan untuk hidup damai dan tenteram lahir batin menjadi prioritas utama. Untuk mewujudkan itu, salah satunya adalah harus ada keyakinan yang benar terhadap agama baik dari segi materi yang meliputi penelusuran ajaran sampai pada Rasulullah SAW maupun pemahaman yang benar terhadap teks-teks agama.

Ilmu Qira’at, pada awal kemunculannya berangkat dari sosial keagamaan, yaitu Adanya perbedaan bacaan antara murid-murid sahabat inilah yang menyebabkan pertikaian antara orang Irak dan Syam di Armenia dan Azerbaijan dalam soal bacaan al-Qur’an. Pertikaian ini sangat mengkhawatirkan bagi nilai orisinalitas bacaan al-Qur’an. Ahsin Sakho Muhammad menguraikan lebih lanjut peran Ibnu Mujahid sebagai orang yang ahli dalam ilmu Qira’at dengan karyanya yang terkenal kitab *al-Sab’ah*.

Dalam bidang Hadis, Atiyatul Ulya berdasarkan hasil penelitian awalnya melihat bahwa Hadis yang berbicara tentang sumber ajaran Islam terkesan tidak seragam. Hadis-hadis yang secara lahiriah kelihatan berbeda tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama Hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah dan al-Sunnah” sebagai sumber ajaran Islam. Kelompok kedua berupa Hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah dan Itrah Nabi Muhammad SAW.” sebagai sumber ajaran Islam. Sedangkan kelompok ketiga berupa hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah” sebagai sumber ajaran Islam, tanpa menyebut al-Sunnah dan Itrah Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam perspektif Ulum Al-Hadis, Hadis-hadis yang tampak saling bertentangan mesti diselesaikan, baik dengan jalan mengompromikan atau *mentarjih* untuk mencari yang lebih kuat kualitasnya. Hal ini diasumsikan bahwa, Nabi S.A.W. sebagai panutan umat Islam tidak mungkin membuat pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan tanpa adanya

penjelasan. Karena hal yang demikian dapat membingungkan umat Islam yang berusaha memahami dan mengikuti jejak panutannya.

Tulisan Masri Mansoer menurunkan kajian tentang perkembangan tafsir di Indonesia. Kebanyakan tafsir ini ditulis oleh pribadi-pribadi, yang tentu memiliki visi dan latar belakang keilmuan yang tidak sama. Maka adanya terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang standar (tidak berdasarkan mazhab fikih tertentu atau pandangan kalam atau tarekat tertentu) adalah suatu keniscayaan. Pada tahun 1972 dibentuk Dewan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an dan menyelesaikan *al-Qur'an dan Tafsirnya* tahun 1984, yang terdiri dari 1 (satu) jilid *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* dan 10 (sepuluh) jilid *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis secara kolektif di zaman modern ini di dunia Islam.

Rifqi Muhammad Fatkhi dalam tulisannya yang berjudul "Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Sahih, Kajian Manhaj Ibn Ḥibbān". Bila dilihat dari alasan Ibn Ḥibbān menulis karyanya karena sedikitnya orang yang mengetahui hadis-hadis Sahih karena banyaknya kitab-kitab hadis *mawdū'*. Alasan lain, karena ulama yang menulis sunan-sunan adalah ahli fikih dan agama, mereka lebih memperhatikan jalur periwayatan hadis dari pada muatan hadis itu sendiri. Semua yang telah dilakukan Ibn Ḥibbān tidak luput dari permasalahan sosial keagamaan.

Pada tulisan berikutnya dari Damanhuri Basyir tentang tafsir Ibnu 'Aṭīyah yaitu *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz*. Ibnu 'Aṭīyah adalah seorang ulama besar di Spanyol. Oleh karena itu menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena sosial keagamaan yang bagaimana akan mempengaruhi corak penafsirannya.

Wacana Islam dan Gender terus bergulir sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an tak lepas dari kajian gender. Dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang menjadi anggota Liga Negara-negara Arab. Belum lagi wilayah lain, seperti Indonesia walaupun bahasa Arab bukan bahasa utama. Bahasa Arab seperti yang ditulis oleh Nur Rofiah dianggap mengandung bias gender yang berpengaruh pada proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk al-Qur'an, Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab seperti setiap nama (*isim*) dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *mu'annats*), bisa secara hakiki maupun *majazi*. Kajian tentang bahasa, membawa kita kepada Hermeneutika. Kusmana pada bagian terakhir dari

dua tulisannya yang memperkenalkan hermeneutika kritis, Dalam sosial keagamaan, hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks Kitab Suci sesuai perkembangan sosial seperti dalam kajian Gender.

Pada bagian terakhir yang merupakan tulisan lepas, memuat tentang manajemen dakwah dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang terkait dengan manajemen seperti yang ditulis Hasanudin. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan teori manajemen modern.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya melihat peran ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis dalam sosial keagamaan, sehingga dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2006

*Redaksi*



## **HERMENEUTIKA MODERN: SEBUAH PENGENALAN AWAL (II)**

**Kusmana**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*kusmana@uinjkt.ac.id*

**Abstract:** *The development of knowledge represents the dialectic of social dynamics and knowledge itself, even theology. From there arises various knowledge that later crystallizes into science. One of them is hermeneutics. It is a science that can be simply interpreted as the science of interpretation. This science initially served as a prerequisite for unraveling religious texts that were considered final and sacred. That is why hermeneutics as a science is closely related to the world of theology, specifically the sub-discipline of theology that deals with the methodology and authentication in interpreting the Scriptures in the Christian and Jewish traditions. This paper describes modern hermeneutics from the perspective of understanding, history, and its divisions into methodological, philosophical, and critical hermeneutics.*

**Keywords:** *Modern Hermeneutics, Interpretation, Method, Textual Interpretation.*

**Abstrak:** *Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan dialektika dinamika sosial dan pengetahuan itu sendiri, bahkan teologi. Dari sana lahir beragam pengetahuan yang kemudian mengkristal menjadi ilmu. Salah satunya adalah hermeneutika. Sebuah ilmu yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu penafsiran. Ilmu ini awalnya sebagai prasyarat untuk membongkar teks keagamaan yang sudah dianggap final dan sakral. Itulah sebabnya hermeneutika sebagai sebuah ilmu berkait erat dengan dunia teologi, tepatnya sub-disiplin teologi yang membahas metodologi dan otentifikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi. Tulisan ini mendeskripsikan hermeneutika modern dari sisi pengertian, sejarah, dan pembagiannya ke dalam hermeneutika metodologis, filosofis dan kritis.*

**Kata Kunci:** *Hermeneutika Modern, Interpretasi, Metode, Penafsiran Teks.*

## **Pengantar Bagian Kedua**

Hermeneutika dalam perkembangannya dikaitkan dengan teori atau filsafat penafsiran makna/arti. Ia muncul menjadi topik utama dalam kajian filsafat ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ia juga bahkan dimaknai sebagai filsafat seni dan bahasa dalam kritik sastra. Hermeneutika dengan persentuhan baru ini kemudian dikenal dengan hermeneutika modern. Dalam konteks ini ekspresi manusia dianggap mempunyai isi yang bermakna. Hermeneutika mengapresiasi preposisi ini seperti apa adanya dan menempatkan subyek sebagai unsur penentu yang mempunyai keleluasaan untuk mengelaborasinya ke dalam sistem nilai dan maknanya sendiri. Implikasi dari pandangan dasar ini sangat besar, para *hermeneutet* mengembangkan alat analisis alternatif bagi kajian apa yang termasuk dengan ilmu-ilmu sosial mulai dari kajian doktrin agama, sastra, humaniora, sosiologi, antropologi, psikologi sampai filsafat. Bleicher mengelompokkan fungsi analisis hermeneutika modern ke dalam tiga kelompok besar, yaitu hermeneutika sebagai metode atau teori, filsafat dan kritik. Hermeneutika sebagai metode/teori dan sebagai filsafat telah dibahas pada bagian pertama tulisan ini. Berikut ini pembahasan hermeneutika kritis sebagai bagian terakhir.

## **Hermeneutika Kritis**

Secara umum, hermeneutika mempertanyakan isi dari obyek penafsiran. Pertanyaannya adalah bagaimana pemahaman atas materi kajian mungkin dilakukan dan sampai sejauh mana proses tersebut dapat menentukan

pengetahuan obyektif? Hermeneutika teoritis atau metodologis mencarinya dalam maksud pengarang, sehingga proses hermeneutika menjadi upaya untuk memediasi tradisi -masa lalu dengan pemahaman secara subyektif atas makna yang telah ditentukan, yaitu sesuai dengan maksud pengarang dengan hasil reproduksi makna. Hermeneutika filosofis mencari makna dalam isi teks melalui proses dialogis antara penafsir, konteks dan obyek dalam proses peleburan cakrawala yang terus menerus secara eksistensial dengan hasil produksi makna yang tidak terbatas. Sedangkan hermeneutika kritis pencarian makna dalam proses dialog antara isi teks dan struktur ideologi realitas.<sup>1</sup> Lebih spesifik lagi, hermeneutika kritis mencari sebab-sebab pemahaman dan komunikasi yang distorsif (teralihkan atau berkurang) dalam situasi interaksi yang normal. Karenanya proses analisa hermeneutika kritis mengaitkannya pada penjelasan kausalitas dan prosedur interpretasi. Keduanya dapat membantu untuk mencari jawaban kenapa pelaku sosial berpikir atau bertindak seperti yang mereka pikirkan dan lakukan? Kenapa suatu pemikiran/ tindakan itu salah atau benar? Bagaimana memperbaiki hasil analisa hermeneutik kalau terjadi kesalahan dalam prosesnya? Dan seterusnya.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, hermeneutika kritis menggunakan perspektif psikoanalisis, yaitu makna yang terdistorsi ditafsirkan dalam pandangan sejarah kehidupan seorang pasien dan dalam hubungannya pada suatu sistem teoritis yang dapat digunakan untuk menjelaskan kemunculan penyakit yang spesifik.<sup>2</sup> Psikoanalisis adalah teori umum tentang proses pembentukan sejarah kehidupan diri.<sup>3</sup> Sementara menurut, Lorenzer psikoanalisis didefinisikan sebagai teori kritis subyek. Dia memasukkan dimensi sejarah pada psikoanalisis. Psikoanalisis sebagai teori interaksi mendiskusikan struktur-struktur interaksi yang terdistorsi yang melahirkan penderitaan pada mereka yang terpengaruh. Dalam sebuah realitas terdapat proses sosialisasi dengan bentuk dialektis, dialog antar unsur realitas tersebut mengenalkan kembali makna spesifik ke dalam makna yang dipahami oleh masyarakat pengguna bahasa secara umum. Contoh, proses interaksi bayi dengan ibunya melalui pemenuhan kebutuhan fisiologi bayi: bayi membutuhkan susu dan ibu dapat memberikan susu. Hubungan seperti ini memberikan tawaran situasi sosial dan budaya bagi Ibu, sementara si anak menerima hal yang sama tapi belum menyadarinya. Proses tersebut didasarkan pada ketidaksadaran bayi akan interaksinya, sampai kapasitasnya meningkat. Ketika dia menyadari hubungan tersebut

dan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menunjukkan kesadarannya, misalnya dia memanggil ibunya dengan “mama,” “mami,” “emak” atau “ummi.” Sampai titik ini, bahasa dimanfaatkan sebagai alat untuk mengonsepsikan pengalaman langsungnya dan ikut serta dalam interaksi simbolik antara dirinya dengan ibunya. Dalam perjalanan interaksi antar si anak dengan ibunya mungkin akan terjadi interaksi yang tidak sempurna karena faktor-faktor eksternal, seperti norma, nilai dan sistem sosial. Cara untuk mengungkapnya dengan membongkar bahasa yang digunakan, karena bahasa mewakili tindakan sosial yang tidak diinginkan. Dalam konteks interaksi si anak dengan ibunya, kebutuhan fisik praktik sosial dilalui melalui perantara ibu.<sup>4</sup>

K.O. Apel menjelaskan bahwa pendekatan ini menggunakan teori sintesis dialektis yaitu korelasi konkret yang terdapat dalam pertentangan/ketegangan dalam totalitas eksistensi sosial antara kekuatan-kekuatan, yaitu kekuatan yang membatasi manusia pada keadaan sekarang yang tidak bebas dan kekuatan yang melihat sesuatu yang lebih baik. Subyek peneliti atau pembaca dihadapkan pada obyek sejarah (realitas dan dirinya). Dari sisi analisis ilmiah, cara pembacaan atau analisis seperti tersebut meniscayakan pembatasan-pembatasan, sementara realitas pada dasarnya tidak bisa direduksi. Untuk menjembatani ketegangan ini, perlu pembacaan yang lebih dalam. Apel meyakini bahwa hermeneutika kritis dapat melakukannya, yaitu dengan menggunakan kritik ideologi. Dalam sejarahnya kritik ideologi dimungkinkan dengan menggunakan cara seperti mengamati seorang pasien yang ditolong untuk mendapatkan perilaku sintagmatisnya dengan cara menggunakan penjelasan sebab akibat dan pemahaman diri. Dalam analisa psikoanalisis, pelaku-pelaku realitas dipandang dalam keadaan sakit, dalam pengertian terdapat gejala-gejala subyektif yang dicirikan dengan selalu ada upaya laten untuk merebut dan mempertahankan kepentingan diri dalam segala bentuknya.

Semangat ideologis tersebut, di satu sisi melahirkan masyarakat atomik atau mandiri dan berimplikasi pada struktur masyarakat yang lebih bebas. Pada saat yang sama setiap persepsi anggota individu terhadap realitas selalu bersifat intensional atau dikaitkan dengan motif-motif subyektif dirinya. Dalam hermeneutika kritis, kenyataanlah yang harus dipahami, kalau kita ingin pemahaman yang benar tentang realitas. Cara memahami realitas tersebut adalah mencari komponen terdalam sebab-akibat dalam

tindakan manusia dengan cara mengungkap mekanismenya dan mendorong pembacaan ke arah bagaimana manusia dapat menguasai kembali keberadaannya di dunia dan merelasikannya dengan tujuan hidup mereka yang hakiki. Karenanya, hermeneutika kritis menyangsikan kemampuan analisa ilmu-ilmu sosial positivistik. Analisa ilmiah positivistik terlalu meyakini bahwa metode tersebut dapat digunakan dalam wilayah di luar ilmu-ilmu alam. Padahal ada hal yang tidak bisa disamakan dalam ilmu-ilmu sosial seperti dalam ilmu-ilmu alam, yaitu bermainnya kepentingan-kepentingan individu yang bersifat dinamis. Padahal dalam ilmu alam, obyek dianggap mempunyai mekanisme statis dan pasti, sehingga alat ukur yang tepat adalah alat ukur yang statis dan pasti juga. Sementara dalam ilmu sosial atau humaniora, obyeknya bersifat dinamis alatnya juga harus bersifat dinamis pula.<sup>5</sup>

Apel dan Habermas mempunyai pandangan yang serupa, yaitu mereka sama-sama melihat bahwa hermeneutika filosofis mempunyai pola analisis yang sama dengan analisis meta-teori.<sup>6</sup> Apel menambahkan pertimbangan lain yaitu aspek praktik sosio praksis (*socio-practical praxis*), dengan harapan untuk meluaskan komunikasi agar dapat lebih mengungkap tujuan dan model-model eksistensi sosial. Dengan cara tersebut, Apel mengarahkan analisis hermeneutika pada upaya mencari pemahaman yang terkait dengan perubahan sosial atau pencarian kemungkinan dan keinginan yang *emansipatoris*. Sementara, tujuan hermeneutika kritis menurut Habermas, adalah untuk memediasi objektivitas proses sejarah dengan motivasi-motivasi yang terkandung di dalamnya. Dengan cara tersebut, proses pemahaman menjadi suatu upaya untuk membebaskan potensi *emansipatoris*, yaitu membebaskan intensi pelaku (pengarang dan pembaca) yang terlupakan.<sup>7</sup>

Selintas dalam menjelaskan hubungan subyek-obyek, pendapat Habermas mirip dengan pendapat Gadamer, yaitu memperlakukan hubungan subyek-obyek yang sejajar. Hal ini berimplikasi pada struktur permukaan pemahaman (*fore structure of understanding*). Bila dilihat lebih jauh, pendapat mereka berbeda. Menurut Habermas, Gadamer menunjukkan suatu kekurangan obyektivitas. Otoritas, tradisi, dan bahasa dianggap sesuatu yang absolut, padahal kenyataannya tidak, karena interpretasi makna merujuk pada suatu sistem kerja dan dominasi, pada saat bersamaan dengan bahasa, ia menentukan konteks obyektif di mana aksi-aksi sosial dipahami.<sup>8</sup>

Pada dasarnya, model analisis di atas menunjukkan adanya pergeseran ke arah bahasa dalam analisis ilmiah. Peralihan ini ditandai dengan dua hal: pertama terjadi dalam linguistik struktural, seperti dalam kajian-kajian antropologi dan sastra. Kedua, kemunculan pendekatan fenomenologi di mana makna muncul dengan sesuatu yang ada sebelum ada kesadaran dalam bertindak. Kejadiannya persis seperti penggunaan bahasa muncul sebelum ada ujaran itu sendiri. Gadamer menjelaskan hal tersebut dalam pengalaman bahasa.<sup>9</sup> Bahasa dipandang tidak hanya sebagai alat dan rumah penyampaian pesan, tapi lebih dalam dari itu sebagai esensi itu sendiri. Karena lewat bahasalah esensi sesuatu dapat dimengerti orang. Persoalannya adalah interpretasi makna belum tentu sesuai dengan arti sebenarnya. Hal tersebut dipandang sebagai kendala yang perlu diatasi, bisa jadi ketidaksesuaian itu terjadi karena banyak hal yang perlu diungkap, mulai dari persoalan pemahaman bahasa sampai hubungannya dengan konteks pembaca.

Habermas mengkritik Gadamer tentang pemahaman ontologis kebenarannya Gadamer dan Heidegger menjelaskan kebenaran ontologis sebagai kebenaran yang diterapkan pada kalimat —di samping dari sesuatu yang kita lakukan (pengalaman). Dengan kata lain upaya analisis diarahkan pada bagaimana kebenaran menemukan kita.<sup>10</sup> Masalahnya, pencarian kebenaran berhenti pada pencarian hakikat kebenaran dan belum terlihat potensi dinamis dari pencarian kebenaran yang mengarah pada apa yang terjadi dalam realitas dan kemungkinan melakukan perubahan dalam realitas. Pemahamannya, menurut Habermas, merupakan suatu hubungan subyek-obyek yang lebih dekat dengan pemikiran Kantian, di mana pengetahuan terpercaya dapat dibangun dengan cara mencari model empiris dan komparatif: empiris pengetahuan dikonstruksi dari data-data yang terdapat dalam cakupan ruang dan waktu yang diperoleh secara inderawi dan komparatif. Pengujian validitas kebenarannya dibuktikan juga lewat perbandingan dengan teori lainnya. Baginya, pencarian kebenaran sebenarnya dapat dikejar paska analisis ontologis. Artinya kebenaran berada bukan pada kebenaran logis yang terkandung dalam bahasa saja, tapi dalam pengalaman dan perubahan juga.

Pengalaman pada dasarnya lebih kaya dari pada pengetahuan atau teori, makanya konstruksi ilmu atau kebenaran akan lebih komprehensif manakala analisis itu dapat mempertimbangkan lebih banyak faktor. Mempertimbangkan data pada tataran ontologis saja, masih meninggal faktor lain

seperti bagaimana data itu dalam realitas dan potensi perubahan apa yang dikandungnya. Karenanya, meskipun subyek dan obyek dipisah dalam sebuah penelitian, tapi mesti diperlakukan sama. Dengan cara tersebut maka dunia subyek dan dunia obyek akan terungkap dan pada gilirannya dapat memberikan informasi yang komprehensif dan adil. Habermas melihat Gadamer berpretensi bahwa metodologi bersifat buta. Apabila metodologi ditetapkan sebagai epistemologi, ia akan menghilangkan syarat kebenaran (*true*) dan menjadikan syarat tersebut menjadi yang benar (*right*) dari sebuah aplikasi teknis. Syarat-syarat kebenaran itu tidak bisa didasarkan pada aplikasi teknis (deduksi dan induksi) semata, tapi juga pada sesuatu yang terjadi tanpa kemauan kita dan sesuatu yang terjadi di luar tindakan kita. Melihat realitas tersebut, fenomenologi dapat dijadikan alat analisisnya, karena ia dilengkapi perangkat seperti pengurangan dan *eidetic vision*<sup>11</sup> yang dapat memperlakukan subyek dan obyek secara *fair*. Kebenaran sebagai atribut *kalimat*, artinya susunan struktur kata yang memberikan informasi tertentu, tapi berfungsi tidak memecah sesuatu jadi realitas. Atribut kalimat jadinya bukan atribut *sesuatu*, karena atribut sesuatu bersifat mengubah realitas. Gadamer melihatnya lebih merupakan kesadaran dan penegasan.<sup>12</sup> Sementara kesadaran dan penegasan sebagai hasil analisis hermeneutik tidak mengubah keadaan, kecuali menyatakan hakikat suatu persoalan.

Hermeneutika kritis mengkritik filsafat analitik, karena secara moral, filsafat analitik cenderung meninggalkan latar belakang sosial yang ada. Hasil analisa filsafat analitik adalah mempertahankan realitas seperti apa adanya. Ia hanya menawarkan peta realitas dan tidak menawarkan kritik terhadap keadaan yang ada. Alasan lainnya adalah bahwa hermeneutika kritis memberikan fokus analisis pada hubungan teori dan praktik, dengan memperhatikan unsur *praxis*nya (seperangkat praanggapan atau tindakan yang berkaitan dengan dimensi moral dan politik kehidupan manusia) sehingga hermeneutika kritis dapat membuka jalan untuk mengungkap persoalan yang dikaitkan dengan upaya pemberian solusinya bagi masalah-masalah sosial yang dihadapi manusia.

Dari perspektif Marxian dan psiko-sosiologis, menurut Habermas, sifat dasar manusia adalah ia berkembang secara sosial. Kesadaran, pikiran dan tindakan manusia akan selalu berada dalam kecenderungan berinteraksi antara individu dalam berbagai konteksnya, mulai dari pencarian kepentingan sendiri di tengah kelompoknya, di luar kelompoknya, perjuangan

untuk kelompoknya sampai ikut serta memperlancar pemenuhan kepentingan orang lain dan kelompok lain.<sup>13</sup> Habermas menjelaskan bahwa tugas hermeneutika jika dihadapkan dengan tugas kerja linguistik adalah untuk memberikan gambaran tata bahasa yang berbeda. Hermeneutika menggunakan kecenderungan transendensi diri yang sebenarnya inheren dalam penggunaan bahasa. Penggunaan akal selalu ada atau terkait dengan penggunaan bahasa, namun demikian, akal melampaui bahasa. Cara hidup akal dalam bahasa adalah dengan cara menghancurkan partikularitas bahasa. Hermeneutika memediasi fungsi akal dan bahasa untuk tugas memahami sebuah persoalan dalam bentuk tindakan penerjemahan atau penafsiran.<sup>14</sup>

Terdapat tiga fase perkembangan pemikiran filosofis Habermas: Fase Pertama bersifat negatif. Fase ini dicirikan dengan penolakan dan kritik Habermas atas filsafat positivisme. Habermas menyangsikan analisa ilmiah melulu didasarkan pada data empiris seperti yang diyakini positivisme. Menurutnya, memperhatikan historisitas data tidak kemudian menutup kemungkinan penggunaan nalar atau akal, karena akal justru dapat bekerja lebih jauh setelah mendapat *input* empiris. Lebih jauh, Habermas melakukan kritik ontologis terhadap kelemahan positivisme. Fakta dalam perspektif positivisme dilihat hanya sebagai peristiwa yang mempunyai arti tertentu, makna diterima, tidak digali dari dua belah pihak (subyek-obyek). Perangkat penuturannya dalam bentuk eksplanasi, difungsikan hanya untuk mengungkap “peristiwa yang mempunyai arti” dan tidak mempunyai kemampuan untuk menanyakan subyek, karena fungsi subyek sebatas sebagai peneliti saja dan dianggap bukan pihak yang ikut terlibat juga dalam proses pemahaman. Perlakuan yang tidak adil terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam proses analisis tentunya bertentangan dengan demokrasi.

Dalam mengamati hakikat sesuatu, masalah hanya dilihat sebagai masalah teknis saja, padahal unsur substansi tidak kalah pentingnya dalam memahami hakikat masalah tersebut. Dari sisi proses, hasil, wacana dan ilmu merupakan eksklusif pekerjaan para ahli dan pembaca hanya diposisikan secara pasif. Pembacaan tersebut merupakan bentuk penerimaan pasif, kepatuhan, indoktrinasi terselubung. Terakhir, yang dicari adalah hanya unsur universalisasi data dan mengabaikan unsur teknisnya.<sup>15</sup>

Fase kedua, Habermas melihat bahwa kepentingan/*interest* merupakan hakikat manusia yang berfungsi menstimulus dorongan kognitif untuk

tujuan teoritis maupun praktis. Pemikiran ini dapat disebut sebagai hermeneutika kepentingan, yaitu suatu upaya pencarian makna didasarkan pada hubungan saling mempengaruhi antar unsur-unsur hermeneutik. Dengan kata lain, kepentingan menjadi *driving force* pemikiran dan tindakan manusia. Dalam realitasnya aktivitas manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan pendorong tersebut, sehingga salah satu ekksesnya dapat terjadi dalam penyimpangan, kapan pun dan di mana-pun. Analisis kepentingan mendeteksi kemungkinan terjadinya penyimpangan sistemik, yaitu ia terjadi pada sifat pesan, medium dan perubahan minat. Misalnya, penyimpangan terjadi karena adanya pertentangan antara yang dikomunikasikan dengan motivasi awal. Solusi yang ditawarkan Habermas untuk bisa mengungkap penyimpangan kepentingan tersebut dengan teori refleksi diri. Teori ini dapat didefinisikan sebagai upaya melakukan pembebasan diri dari kemungkinan terjadi penyimpangan dalam usaha memahami suatu obyek. Si peneliti atau pembaca dalam proses analisa ilmiahnya harus mempertimbangkan untuk bisa bebas dari resistensi dan ketidakteraturan alam, bebas dari masa lalu, sahabat dan bebas dari penyimpangan yang terinternalisasi dan eksternalisasi secara institusional.<sup>16</sup>

Fase ketiga, Habermas memasuki diskusi tentang filsafat hakikat manusia yang dicirikan oleh empirisisme dan antimetafisik. Pendasaran tersebut dimaksudkan untuk menjaga kepentingan individu dalam beraktualisasi. Unsur-unsur yang mempengaruhi analisa ini adalah marxisme dan psikososial. Salah satu tema yang secara intens didiskusikan adalah persoalan kepentingan subyek manusia dalam proses pengetahuan. Menurut Kant, posisi manusia adalah sebagai hakim yang menentukan atau menilai sebuah analisa pemahaman. Namun demikian, manusia sebagai makhluk dinamis (karena fungsi akal dan emosinya) di tengah tuntutan untuk memberikan penilaian yang obyektif, ikut serta di dalamnya dorongan-dorongan pribadi, antara lain keinginan untuk mendapatkan kepuasan intelektual, aplikasi sistem simbolik, idealis dan ego tetap.<sup>17</sup> Sementara Hegel melihat bahwa subyek dalam analisa ilmiah terlibat secara internal, kepuasan intelektual bagian yang mempengaruhi proses analisa, mengaplikasikan sistem simbolik, bersifat idealis dan ego tidak tetap. Cara mengetahui berproses menjadi mengetahui (*coming to know*) sama dengan berproses menjadi tahu (*coming to be*).

Sementara Karl Marx melihat bahwa kepentingan dalam meng-*ada* menentukan segenap kepentingan dalam mengetahui. Sehingga proses

meng-*ada* menjadi sumber *input* dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. Hal-hal yang ada/terjadi dalam meng-*ada* adalah bahwa manusia sebagai kekuatan di alam mempunyai kapasitas dan kekuatan untuk menguasai dan memanfaatkan alam. Dari semua aktivitas manusia, bekerjalah merupakan sesuatu kepentingan bebas dari semua bentuk kemungkinan masyarakat. Setiap persoalan yang muncul dalam orang dituntut dan pada saat yang sama dihargai melalui kerja, ada kerja ada penghargaan, tidak ada kerja tidak ada penghargaan. Dengan demikian, kerja memproduksi arti kehidupan dalam bentuk pemahaman akan pertarungan berbagai kepentingan. Sebagai kategori universal, kerja dapat dijadikan kategori epistemologis, yaitu menciptakan sejarah manusia alami, manusia berbeda dari binatang karena arti kehidupan.<sup>18</sup>

Habermas setuju dengan Marx dalam hal bahwa kepentinganlah yang mengikat manusia. Manusia akan menunjukkan loyalitasnya sepanjang kepentingannya dapat dipenuhi atau dijaga. Gangguan terhadap kepentingan seseorang akan mengganggu kevaliditasan atau keakuratan pengamatannya. Misalnya, kepentingan kognitif instrumental, yaitu “satuan yang mengikat segenap kesadaran bersama untuk membuat satu kesinambungan manusia.” Kognisi instrumental memahami ilmu alam dalam konteks sebagai usaha mencari pemenuhan kebutuhan manusia dengan cara mencari tahu dan memakai bagaimana pemanfaatan alam dapat dilakukan. Sebenarnya, konsep kerja dan konsep refleksi diri keduanya sama-sama mempertimbangkan subyektivitas manusia yang dikontraskan dengan obyektivitas alam. Habermas melihat bahwa Marx mengidentifikasi wilayah kognisi yang empiris dan refleksi diri. Ia menemukan bahwa dalam keduanya ada kognisi dan kepentingan-kepentingan yang saling terkait. Namun, penjelasan tersebut dianggap belum menunjukkan keduanya sebagai sesuatu yang sama. Padahal menurut Howard keduanya mengungkap sikap sosial yang teralienasi dalam subyek.<sup>19</sup>

Dalam perspektif positivisme, pencarian kebenaran dapat dilakukan dengan cara mengungkap simbol dan realitas, di mana subyek ditahan untuk mempengaruhi proses analisa dan penilaian obyek pengamatan. Sebaliknya, dalam perspektif non-positivisme seperti Peirce, mengartikan kebenaran dalam konteks subyektivitas atau kebenaran digali dengan jalan subyektivitas atau lebih tepatnya inter-subyektivitas. Kebenaran yang dicari dapat berupa apa yang tetap dalam masyarakat dan cara penggali-

annya memerlukan konfirmasi subyek peneliti, sehingga validitas kebenarannya menjadi inter-subyektivitas. Oleh karena itu, ilmu kemudian dipandang sebagai sesuatu yang hidup; manusia dan kata/symbol saling mempengaruhi/intersubyektivitas.<sup>20</sup>

Habermas menjelaskan bahwa hermeneutika mengasimilasi dialektika umum dan individu dengan cara melakukan obyektivasi melalui pengalaman. Pengalaman terlihat dengan situasi hubungan subyek dan obyek yang berkomunikasi dalam bahasa yang dipakai. Komunikasi di sini diartikan sebagai cara yang valid dalam pemahaman inter-subyektivitas. Subyek bertindak sebagai penafsir yang berperan aktif dalam dialog antara subyek dan obyek penelitian. Dalam sebuah dialog diperlukan sikap terbuka, karena keterbukaan membuka jalan untuk saling membantu dalam memahami masalah secara lebih komprehensif.<sup>21</sup>

Hermeneutika kritis terkait dengan materialisme. Hermeneutika Materialis menjelaskan bahwa struktur-struktur subyektif merupakan produk proses praktikal-dialektis. Hermeneutika materialis adalah makna yang diobyektivasi dalam bentuk tingkah laku yang tidak komprehensif. Ini merupakan wilayah yang harus dianalisa dan ditafsirkan. Cara seperti ini merupakan hasil dari suatu bentuk interaksi, di mana kebutuhan fisik untuk pengembangan badan dan fisik, metabolisme praktik sosial manusia dan alam dalam konteks sejarah kongkret menemukan ekspresinya. Jadi psikoanalisa dalam proses hermeneutika adalah teori interaksi yang menganalisis fenomena-fenomena, bentuk-bentuk interaksi yang terdistorsi.<sup>22</sup> Melihat lebih jauh tentang hermeneutika materialis dapat dilakukan melalui penjelasan Marx tentang bahasa. Marx menjelaskan tiga ciri instrumental bahasa: *pertama*, bahasa memudahkan menjelaskan pengalaman dalam arti pengukuran, yaitu pengalaman diungkap dengan mengukur sistem dan struktur makna yang terkandung dalam redaksi bahasa sehingga membuatnya bermakna. Kedua, dalam berinteraksi, satu individu dengan lainnya dihubungkan dengan komunikasi. Dalam bekerja komunikasi menjadi terbatas pada hal-hal yang bersifat rasional bertujuan. Ketiga, pengalaman individu akan dihilangkan ketika dalam berinteraksi dengan lainnya, dia hanya memosisikan dirinya menjadi obyek saja.<sup>23</sup> Jadi, pada dasarnya analisa ilmiah dalam hermeneutika materialisme Marx menggali makna terdalam sesuatu yang terdapat dalam bahasa dengan ciri bahwa bahasa mengandung sistem dan struktur makna yang beroperasi dengan rasional bertujuan dan bersifat obyektif.

Menurut Howard, hermeneutika materialisme dilakukan setidaknya melalui tiga jenis pemahaman: filologi, psikoanalisis dan pemahaman bahasa itu sendiri. Pertama, filologi sampai pada tataran tertentu dapat dimanfaatkan untuk mengetahui hakikat pemahaman sesuatu. Dalam konteks analisa hermeneutik, filologi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui maksud pengarang dan asal usul sesuatu.<sup>24</sup> Pengarang merupakan salah satu unsur penting dalam proses hermeneutik bahkan dalam hermeneutika romantisme (misalnya Dilthey), pemahaman atas maksud pengarang menjadi tujuan sekaligus alat ukur benar tidaknya sebuah hasil analisa hermeneutik. Sama dengan posisi pengarang, informasi tentang asal usul sesuatu (*origin*) juga penting dalam analisa hermeneutik, karena pengetahuan tersebut dapat menjadi *bench mark* atau tolok ukur dalam menjelaskan dinamika dan perkembangan sebuah wacana. Persoalannya, waktu dapat mengasingkan pengarang, yaitu dengan berjalannya waktu kesempatan pembaca untuk mengetahui langsung dan mengkonfirmasi kebenaran informasi yang didapatnya semakin sulit bahkan akhirnya tidak bisa dilakukan, karena sudah berubah generasi dan atau berubah situasi. Pencarian maksud pengarang dan asal usul kemudian dilakukan secara tidak langsung, melalui dokumen, artefak dan barang-barang yang sampai kepada kita, atau melalui identifikasi penggunaan dan makna bahasa yang dipakai di zaman tersebut. Kedua, psikoanalisis dipakai untuk membongkar makna yang rusak yang tidak disadari, menjelaskan bagaimana pengarang mengasingkan dirinya sendiri dan menyempurnakan sesuatu yang bersifat pengalaman, semiotik, afektif dan kognitif, relasi antara kepentingan dan pengetahuan. Terakhir, bahasa dimanfaatkan sebagai simpanan budaya, wadah epistemologis, faktor yang membentuk manusia, yang membentuk isi pengetahuan dan faktor pembentuk kebenaran ideal kita. Karenanya, bahasa dipandang sebagai gejala sosial dari pada sebagai kondisi psikis individu, karena makna bahasa dibangun oleh penggunaannya. Sifat penggunaannya luas, yaitu terdiri kumpulan individu yang melakukan kesepakatan-kesepakatan penggunaan bahasa secara alamiah.<sup>25</sup>

Hermeneutika kritis dengan unsur pembangunnya, yaitu materialisme, psikoanalisis dan kajian kebahasaan, seperti filologi dan semiotika, menekankan analisisnya pada aspek kepentingan emansipatoris manusia, yaitu appropriasi dengan kerja, komunikasi dan praktik kritisisme. Ketiga hal tersebut merupakan analisa refleksi diri dan perubahan dalam mengungkap kepentingan, kebenaran, keadilan dan kebebasan manusia.<sup>26</sup>

Figur hermeneutika kritis lain yang penting didiskusikan di sini adalah Paul Ricour. Menurut Anthony Kerby, Ricour banyak setuju dengan Gadamer dalam tujuan hermeneutik, yaitu menekankan pada Interpretasi yang produktif (*productive interpretation*). Pemikiran Ricour merupakan perpaduan kecenderungan pemikiran abad 20: strukturalisme,<sup>27</sup> semiotika<sup>28</sup> dan Filsafat bahasa Anglo-Amerika.<sup>29</sup> Target hermeneutika, baginya, adalah untuk memberikan resolusi terhadap pertentangan dalam penafsiran dengan jalan pemahaman diri melalui karya karya budaya dan seni. Terdapat tiga tahap dasar hermeneutika pemahaman Ricour: *Pertama*, lebih kurang merupakan penafsiran obyektif tentang sebuah teks, kajian teks merupakan tempat yang pas untuk analisis struktural dan semiotika tentang konteks dan bentuk obyek kajian. *Kedua*, proses pembacaan di mana dunia teks diaktualisasikan. *Ketiga*, analisa tahapan appropriasi eksistenasial reflektif tentang makna teks itu sendiri.<sup>30</sup>

Lebih jauh, Ricour mengkritik hermeneutika metodologis dan filosofis. Hermeneutika metodologis menekankan pada kajian untuk mengungkap makna obyektif dari sebuah teks. Kajian hermeneutis semakin diperlukan ketika sebuah teks memiliki jarak ruang dan waktu yang semakin jauh dari pembaca. Bagi hermeneutika metodologis, yang dicari adalah makna awal pengarang. Sementara, hermeneutika filosofis berasumsi bahwa penulis tidak lagi menjadi satu-satunya ukuran kebenaran atau orisinalitas sebuah teks. Pencarian makna dialihkan lebih pada poin arti penting dan relevansi teks terhadap konteks kontemporer pembaca. Bagi Ricour, hermeneutika adalah alat analisa untuk mengungkap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa. Tahapan hermeneutika bekerja tidak berhenti pada analisa psikologis yang merekonstruksi pengalaman penulis seperti yang dilakukan Schleiermacher, atau usaha penemuan diri pada diri orang lain seperti dalam analisa Dilthey, tapi ia bekerja untuk menyingkap potensi ada atau eksistensi seperti yang diyakini Heidegger. Dalam mengungkap potensi ada atau eksistensi suatu obyek, Ricour memanfaatkan alat bantu fenomenologi metafisik Edmund Husserl<sup>31</sup> dan tendensi eksistensial Martin Heidegger,<sup>32</sup> strukturalisme linguistik Ferdinand de Saussure<sup>33</sup> dan strukturalisme antropologis Claude Lèvi-Strauss<sup>34</sup> yang tentunya juga memanfaatkan kritik ideologi dan psikoanalisis.<sup>35</sup>

Dengan kata lain, Ricour memahami realitas sebagai sesuatu yang kompleks, pendekatan yang pas terhadap kompleksitas realitas. adalah dengan memakai alat analisa antar bidang yang saling membantu satu dengan

lainnya. Implikasinya adalah komprehensivitas pertimbangan akan membantu mendapatkan komprehensivitas pemahaman. Proses hermeneutik kemudian menjadi jalan panjang untuk mencari hubungan antara bahasa lisan dan metafor dengan bahasa tulis dan teks.

Menurut Ricour pemahaman ontologis adalah pencarian makna hakikat manusia sebagai ada yang berada dalam ruang dan waktu atau yang historis. Untuk memahami manusia sebagai ada, *input* terbaiknya ada dalam realitas itu sendiri. Karenanya, hermeneutika menempatkan pemahaman terhadap teks sebagai tahap awal atau penafsiran obyektif untuk kemudian diteruskan dengan analisa yang lebih dalam, yaitu memahami realitas itu sendiri dalam kaitannya dengan pemahaman teks. Dengan cara tersebut, pemahaman eksistensi ada yang historis dapat dilakukan. Pertanyaannya bagaimana sebuah wujud yang mengetahui dapat memahami teks atau sejarah? Ricour menjawab pertanyaan tersebut dengan bantuan fenomenologi. Dalam hal ini, hermeneutika metodologis bergulir ke arah proses analisa metafisik atau dari hermeneutika ke fenomenologi. Dia menjelaskannya dalam tiga level.<sup>36</sup> *Pertama*, level semantik. Dalam level ini, analisa hermeneutik terfokus pada pencarian ekspresi ontologis melalui kajian bahasa. Bahasa dipandang merepresentasi simbol atau tepatnya sistem simbol. Sistem simbol tersebut terdiri dari struktur bahasa dan kebahasaan. Kajian sistem simbol dilakukan terhadap situasi normal, sementara untuk situasi tidak normal dipakai kajian psikoanalisis. Hal yang mendasar dari situasi manusia dalam konteks hermeneutik adalah bahwa dia merupakan entitas yang ekuivokal dan intensional. Ekuivokal artinya realitas manusia bersifat tidak pasti atau ambigu dan intensional artinya setiap tindakan manusia selalu terkait dengan dorongan internal dalam bentuk pencarian-pemenuhan kepentingannya. Keduanya, ekuivokaitas dan intensionalitas manusia meniscayakan pemahamannya di sana, dalam ruang dan waktu, di mana seorang peneliti dapat menangkap fenomena-fenomena ambiguitas tindakan manusia dan tarik menarik kepentingannya.

*Kedua*, level refleksi, yaitu proses pergeseran analisa hermeneutik dari metodologis menuju proses filosofis dengan titik tekan pada analisa hubungan antara pemahaman teks dan pemahaman diri. Pemahaman teks dilakukan dengan pendekatan kebahasaan dalam arti luas seperti pendekatan ketatabahasaan, semiotika dll. Sementara pemahaman diri dilakukan melalui pemahaman terhadap orang lain dengan tujuan untuk mengatasi ja-

rak yang memisahkan antara kita dengan teks. Caranya dengan membenarkan pemahaman teks langsung dengan realitas dengan memakai logika transendental; data-data yang telah didapat diangkat dari konteksnya, untuk kemudian dilakukan analisa untuk mencari esensi atau universalitas makna yang terkandung. Dengan bahasa fenomenologi, dalam level ini si peneliti melakukan proses *eidetic vision* terhadap data-data yang telah terkumpul, terseleksi dan terkonstruksi.

*Ketiga*, level eksistensial, yaitu pencarian eksistensi obyek kajian dalam batas-batas historis. Dalam level ini, proses hermeneutika dilakukan untuk mencari hakikat makna terdalam. Asumsinya adalah bahwa pemahaman makna berakar pada hasrat/dorongan paling mendasar yang melahirkan kehidupan dan bahasa. Dorongan terdalam manusia diukur dalam ekspresi-ekspresi sejarahnya. Alat analisa yang digunakan adalah psikoanalisis. Analisa psikoanalisis mencari arkeologi subyek (*archeology of subject*) -sumber data diri paling primitif dan mentah, karena orisinalitas makna awal menempati posisi kunci dalam mengukur hakikat dan perkembangan pemahaman.

Tugas utama hermeneutika adalah memahami teks. Ricour mengartikan teks sebagai “wacana apa pun yang berkaitan dengan tulisan.” Wacana (*discourse*) dimaknai bahasa sebagai kejadian, yaitu bahasa yang menjelaskan sesuatu, tepatnya “bahasa selalu mengatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu.” Dalam wacana, bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam bentuk bahasa lisan dan tulis. Awalnya, analisa ilmiah mengambil bentuk komunikasi langsung dan hermeneutika tidak terlalu diperlukan, sementara kedua, wacana membentuk komunikasi tidak langsung, di mana hermeneutika sangat diperlukan. Ricour menjelaskan pentingnya pemakaian hermeneutika di sini. Dia menjelaskan lebih lanjut tentang teks, teks adalah korpus otonom yang dicirikan oleh empat hal:<sup>37</sup> *Pertama*, makna dalam sebuah teks bersifat terlepas dari proses pengungkapannya, berbeda dari bahasa lisan yang tidak memisahkan keduanya (ucapan dan tindakan berpendapat); *kedua*, makna sebuah teks bersifat otonom, tidak terikat lagi dengan pembicara awal; *ketiga*, teks juga tidak lagi terikat pada konteks awal; dan *keempat*, teks tidak terikat pada audien awal, artinya terbuka untuk siapa pun, di mana-pun dan kapan-pun yang mau memanfaatkannya. Dengan demikian terlihat jelas bahwa sebenarnya teks membangun hidupnya sendiri secara otonom.

Berbeda dari pendahulunya yang mencoba memisahkan secara diame-tral antara ruang lingkup kerja dan tugas itu sendiri. Bagi Ricour, ekspla-nasi dan pemahaman dapat dioperasionalisasikan. Penjelasannya melalui pemisahan ruang kerja aspek internal dan eksternal bahasa: yang internal adalah cara kerja yang menghubungkan metafor ke teks, yaitu pembakuan bahasa lisan kepada bahasa tulis, sementara yang eksternal, interpretasi, adalah cara kerja dari teks ke metafor, yaitu transkripsi dari bahasa tulis ke bahasa lisan. Meaning adalah wilayah internal yang baku dan obyektif (Strukturalis Saussure, Levi-Strauss *analisis structural* Roland Barthes dan AJ. Greimas). Wilayah ini merupakan lahan kerja eksplanasi, sementara bahasa sebagai *event* atau *discourse* adalah penampungan bahasa yang terikat dengan konteks. Bahasa menjadi *multi-interpretable*, sehingga tidak mungkin ada obyektivitas absolut apalagi pembakuan. Eksplanasi dan pemahaman ada dalam satu domain *Geisteswissenschaften*. Semantika kritis (*Depth semantic*): menempatkan kedua prosedur metodologis ke dalam sebuah garis linear, yaitu eksplanasi digunakan untuk analisa tahap awal untuk mengkaji dimensi statis dari teks sedangkan interpretasi digunakan untuk menangkap makna kontekstual dari teks tersebut. Menjelaskan (*to explain*) adalah untuk mengungkap struktur yang bersifat internal. Semen-tara, menafsirkan adalah untuk mengikuti jalan berpikir yang dibuka oleh teks; dan untuk menempatkan dirinya pada satu jalur untuk hakikat teks.<sup>38</sup>

Teks adalah makna yang terkandung dalam tulisan dan dalam tindakan manusia. Ricour melihat bahwa; 1. obyek ilmu-ilmu sosial dan humaniora memiliki karakter yang sama dengan teks; 2. metode kajiannya bersifat interpretatif seperti apa yang menjadi tugas utama hermeneutika. Hal tersebut dapat menjadi landasan epistemologi ilmu-ilmu sosial dan humaniora, karena beberapa alasan: *pertama*, pemastian tindakan (*fixation of action*), realitas sosial baru akan dapat dijadikan sebagai obyek kajian ilmiah sejauh ia terbakukan dalam mekanisme ataupun struktur, contohnya, wacana (*discourse*). Pemahaman akan realitas sosial yang belum terbakukan disebut pengetahuan biasa (*knowledge without observation*). *Kedua*, otomatisasi tindakan (*the automatization of action*), tindakan sosial kita mempunyai makna obyektif dan tidak hanya bergantung pada intensi kita (peristiwa sosial yang kompleks). *Ketiga*, keterlepasan teks dengan konteks awal tindakan, yaitu pencarian relevansi dan arti penting sesuatu (*relevance and importance*). Pencarian relevansi dan arti penting sebuah pembacaan dapat dilakukan dengan membandingkannya dengan konteks lainnya.

Keterbukaan teks (dokumen tertulis atau tindakan terbakukan) pada makna baru. Ketidakterikatan teks dengan audiens awalnya membuka peluang untuk menerima makna baru.<sup>39</sup>

## Penutup

Hermeneutika modern sebagai alat analisis ilmiah berpotensi untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan kritis yang lebih komprehensif dan baru terhadap kajian teks sebagaimana terhadap kajian ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Potensi tersebut dikuatkan dengan kenyataan bahwa hermeneutika dapat membuka makna-makna baru dalam ranah makna obyektif, makna signifikansi dan makna relevansi.

## Catatan Kaki

1. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, 143.
2. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, 144.
3. Howard, *Pengantar Teori...*, 158.
4. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, 166-8.
5. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, 149-51.
6. Meta-teori dapat diartikan kajian terhadap suatu atau beberapa teori dilihat dari kaitannya dengan dunia luar atau lebih spesifik, mengkaji teori atau teori-teori dari sisi makna tekstual atau hubungan pengarang-teks-pembaca atau kriteria /ukuran yang dipakai dalam mengonstruksi teori di mana teks dan aspek budaya lainnya diteliti. Meta-teori merupakan fenomena penggunaan analisis ilmiah kontemporer, seperti istilah lain semisal adalah meta-kritisisme, meta-psikoanalisis atau meta-histori.
7. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, 152.
8. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, 155.
9. Howard, *Pengantar Teori...*, 173.
10. Howard, *Pengantar Teori...*, 177-8.
11. *Eidetic vision* (visi eidetic) adalah cara pandang atau persepsi yang diarahkan pada pencarian apa yang dimiliki oleh suatu tindakan persepsi, seperti cakrawala akan satu obyek. Dalam sebuah analisis ilmiah, analisa eidetik ini merupakan tahapan lebih lanjut dari cara kerja fenomenologi setelah melakukan pengurangan (*epochè*), yaitu berupa pencarian esensi sesuatu. Michael Hammond (et. al), *Understanding Phenomenology* (Oxford: Blackwell Publisher, 1995), 77.
12. Howard, *Pengantar Teori...*, 174-6.
13. Howard, *Pengantar Teori...*, 131-7.
14. Jürgen Habermas, *On the Logic of the Social Sciences* (Cambridge: The MIT Press, 1991), 144.
15. Howard, *Pengantar Teori...*, 137-9.
16. Howard, *Pengantar Teori...*, 140-3.
17. Howard, *Pengantar Teori...* 144-5.
18. Howard, *Pengantar Teori...*, 145-6.
19. Howard, *Pengantar Teori...*, 148-50.

20. Howard, *Pengantar Teori...*, 151-2.
21. Howard, *Pengantar Teori...*, 157-8.
22. Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, 168.
23. Howard, *Pengantar Teori...*, 159.
24. Howard, *Pengantar Teori...*, 161.
25. Howard, *Pengantar Teori...*, 161-5.
26. Howard, *Pengantar Teori...*, 170.
27. Strukturalisme secara umum merujuk pada pemikiran yang dikembangkan pada tahun 1960an yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir seperti Claude Lèvi Strauss, Roland Barthes, Michel Foucault, Gérard Genette, Louis Althusser, Jacques Lacan, Algirdas J. Greimas, Jean Piaget, Ferdinand de Saussure dll. Strukturalisme lebih tepat dipandang sebagai metode pemikiran yang memperhatikan hubungan-hubungan tetap yang membentuk bahasa dan semua sistem simbolik dan diskursif. Gregor Cambeli, "Structuralism " dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars and Terms*, Irena R. Makaryk: General Editor (Toronto: University of Toronto Press 1993), 199.
28. Semiotika adalah "kajian sistematis tentang berbagai faktor yang terkait dengan produksi dan penafsiran tanda-tanda atau di dalam proses pencarian signifikansi," Kajian semiotika merupakan kajian antar bidang yang melibatkan tidak hanya ilmu-ilmu kebahasaan tapi juga sosial dan humaniora. Semiotika memfokuskan kajiannya pada isu-isu komunikasi dan makna yang muncul dari berbagai sistem tanda. Kajian semiotika modern berkembang sedikit meruju ke dalam dua figur besarnya, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. John Stout, "Semiotics," dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*, edited by Irena R. Makaryk (et al.) (Toronto: University of Toronto Press, 1997), 183.
29. Filsafat bahasa adalah salah satu kajian filsafat yang terfokus pada kajian teori makna, teori referensi, teori kebenaran, filsafat pragmatik dan filsafat linguistika. Sedangkan filsafat bahasa Anglo-Amerika adalah salah satu kecenderungan pemikiran pengusung-pengusungnya. William G. Lycan, "Philosophy of Language," dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, diedit oleh Robert Audi (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 586-589.
30. Anthony Kerby, "Hermeneutics," dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars and Terms*, Irena R. Makaryk: General Editor (Toronto: University of Toronto Press, 1993), 92.
31. Metafisik merupakan investigasi atau kajian filosofis terhadap alam, konstitusi dan struktur realitas. Ia mempertanyakan tidak hanya yang ditanyakan sains tapi juga pertanyaan-pertanyaan lain seputar obyek kajian yang non-empiris. Fenomenologi metafisik di sini mengarah pada karakter fenomenologi yang mendiskusikan pencarian esensi sesuatu didasarkan pada fenomena-fenomena empiris ataupun non empiris. Fenomenologi metafisik Edmund Husserl dapat dilihat dari kecenderungannya untuk mengembangkan pendekatan fenomenologi yang transendental. Dalam pandangannya, fenomenologi adalah teori transendental pengetahuan. Teori ini berupaya menjawab pertanyaan apakah sebuah pendekatan atau teori dapat meraih signifikansi obyektif (*objective significance*) bagi dunia di luar kesadaran atau tidak. Menurut Husserl merupakan manusia alamiah yang tidak bisa menanyakan kepada dirinya pertanyaan bagaimana dirinya dapat sampai keluar area kesadarannya dan bagaimana apa yang manifes dalam kesadarannya dapat meraih signifikansi obyektif. Padahal, ketika si peneliti melihat dirinya sebagai manusia alamiah, ia sebenarnya telah mempunyai

- persepsi tentang dunia temporalnya (*the spatio-temporal world*) dan persepsi tentang kediriannya (*my self*) berada dalam ruang di mana ia telah mempunyai dunia luarnya. Karenanya, pertanyaan transendental menurut Husserl hanya dapat dilakukan dalam sikap fenomenologi yang terbuka melalui reduksi fenomenologis. Joseph J. Kockelmans, "Husserl's Transcendental Idealism," dalam *Phenomenology: The Philosophy of Edmund Husserl and Its Interpretation*, diedit oleh Joseph J. Kockelmans (New York: Doubleday & Company, Inc., 1967), 183-4. Fenomenologi secara umum dapat dimanfaatkan untuk setidaknya mengidentifikasi kohesi sebuah metodologi. Clive Erricker, "Phenomenological Approach," dalam *Approches to the Study of Religion* diedit oleh Peter Connolly (London and New York: Cassell, 1999), 73-104.
32. Dalam karyanya *Sein und Zeit*, Heidegger menjelaskan filsafat sebagai ontologi fenomenologi universal (*universal phenomenological ontology*) yang menekankan pada titik berangkat dari hermeneutika keberadaan manusia (*Dasein*). Hermeneutika Dasein, sama dengan analisa eksistensi historis, menyediakan tuntunan umum semua penelitian filsafat, mencari kemunculan awal orisinalitas sesuatu dan perkembangan dan perputarannya. Pertimbangan utama dalam pemikiran filsafat adalah persoalan ada (*Being*), mencari metode analisa filsafat yang tepat untuk mengungkap struktur masalah dan menjelaskan makna ada secara fenomenologis. Calvin O. Schrag, "Phenomenology, Ontology and History in the Philosophy of Heidegger," *Phenomenology: The Philosophy of Edmund Husserl and Its Interpretation*, diedit oleh Joseph J. Kockelmans (New York: Doubleday & Company, Inc., 1967), 277.
  33. Ferdinand de Saussure merupakan pendiri semiotika modern dan juga dianggap di antara penggagas awal strukturalisme. Chris Barker menjelaskan bahwa Saussure merupakan pemikir yang mengungkap pemunculan makna dari rujukan pada suatu sistem perbedaan yang terstruktur dalam bahasa. Saussure meyakini bahwa di dalam bahasa terdapat aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang mengaturnya (*langue*). Dalam wilayah ini pengungkapan makna terdalam dapat digali. Sementara penggunaan khusus dan ujaran-ujaran sehari-hari (*parole*) tidak selalu menunjukkan pada makna terdalam. Dengan kata lain, perhatian strukturalisme Saussure tertuju pada struktur-struktur bahasa. Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Bandung: Bentang, 2005), 90.
  34. Menurut Edmund Leach, Claude Lèvi-Strauss adalah seorang antropolog sosial yang berada dalam tradisi antropologi sosial —tradisi James Frazer (1854-1941) dan Bronislaw Malinowski (1884-1942) tapi karyanya tidak dalam gaya tradisi Frazer secara spesifik. Perhatian utamanya adalah untuk membangun fakta yang dianggap benar tentang pikiran manusia dan bukan pada pengaturan suatu masyarakat manusia atau sekelompok/kelas manusia. Edmund Leach, *Claude Levi-Strauss* (New York: The Viking Press, 1970), 1-2.
  35. Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricour," *Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Nafus Atho dan Arif Fahrudin (ed.) (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 222-4.
  36. Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis," 227-35.
  37. Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis," 232-5.
  38. Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis," 235-7.
  39. Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis," 237-40.

## Daftar Pustaka

- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Bandung: Bentang, 2005.
- Cambeli, Gregor. "Structuralism" dalam *Encyclopedin of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars and Terms*, Irena R. Makaryk: General Editor, Toronto: University of Toronto Press 1993.
- Erricker, Clive. "Phenomenological Approach," dalam *Approches to the Study of Religion* diedit oleh Peter Connolly, London and New York: Cassell, 1999.
- Habermas, Jürgen. *On the Logic of the Social Sciences*, Cambridge: The MIT Press, 1991.
- Hammond, Michael (et. al), *Understanding Phenomenology*, Oxford: Blackwell Publisher, 1995.
- Kerby, Anthony. "Hermeneutics," dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars and Terms*, Irena R. Makaryk: General Editor, Toronto: University of Toronto Press, 1993.
- Kockelmans, Joseph J. "Husserl's Transcendental Idealism," dalam *Phenpmenology: The Philosophy of Edmund Husserl and Its Interpretation*, diedit oleh Joseph J. Kockelmans, New York: Doubleday & Company, Inc., 1967.
- Leach, Edmund. *Claude Levi-Strauss*, New York: The Viking Press, 1970.
- Lycan, William G. "Philosophy of Language," dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, diedit oleh Robert Audi, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Permata, Ahmad Norma. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricour," *Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Nafus Atho dan Arif Fahrudin (ed.), Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Schrag, Calvin O. "Phenomenology, Ontology and History in the Philosophy of Heidegger," *Phenpmenology: The Philosophy of Edmund Husserl and Its Interpretation*, diedit oleh Joseph J. Kockelmans, New York: Doubleday & Company, Inc., 1967.
- Stout, John. "Semiotics," dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*, edited by Irena R. Makaryk (et al.), Toronto: University of Toronto Press, 1997.

